

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Danau Toba adalah danau kaldera terbesar di dunia yang terletak di Provinsi Sumatera Utara. Danau ini memiliki panjang 87 km dengan lebar 27 km, ketinggian 904 m dpl dan kedalaman danau terdalam 505 m (Badan Pengembangan Infrastruktur Wilayah, 2013: 2). Masyarakat di sekitar Danau Toba berpendapat, bahwa terbentuknya Danau Toba berdasarkan cerita rakyat Mitos Putri Ikan yang dipercayai hingga sekarang.

Mitos merupakan cerita masa lampau yang di dalamnya terdapat tafsiran masyarakat terhadap fenomena alam, ia selalu dikaitkan dengan makhluk-makhluk penghuninya serta dipercaya benar adanya. Mitos adalah sebuah simbol dari suatu peristiwa nyata yang diwujudkan kepada hal-hal aneh dan terkadang sulit difahami maknanya atau diterima kebenarannya, kisah di dalamnya tidak masuk akal dan tidak sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Barthes berpandangan, bahwa mitos adalah cara menuturkan sesuatu hal dengan tujuan untuk menyampaikan maksud tertentu kepada mitra tutur dalam kehidupan sehari-hari, seperti pernyataanya berikut. "Mitos adalah tipe wicara...Mitos merupakan sistem komunikasi, bahwa dia adalah sebuah pesan" (Barthes, 2009: 151). Berdasarkan uraian di atas, maka mitos dapat disimpulkan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan

sesuatu pesan yang memiliki makna tertentu sesuai dengan kepercayaan penganutnya.

Sumatera memiliki mitos pada setiap daerah salah satunya mitos Putri Ikan Mas legenda yang tercipta dari terjadinya Danau Toba di Pulau Sumatera bagian Utara. Mitos Putri Ikan pada legenda Danau Toba ini menjadi ide cerita yang diangkat menjadi sebuah naskah Opera Batak yang berjudul *Perempuan di Pinggir Danau* (selanjutnya ditulis PdPD) karya Lena Simanjuntak. Naskah bercerita tentang sumber air Danau Toba dan kehidupan masyarakat sekitarnya, yakni ketergantungan masyarakat terhadap fungsi danau untuk keberlangsungan hidup mereka. Oleh karena itu, para ibu-ibu langsung merintih saat danau mengalami kerusakan. selanjutnya, juga dikisahkan Danau Toba terjadi karena pengingkaran janji dalam kisah legenda. Samosir adalah seorang pemuda yang tinggal dipinggir sungai, mengingkari janji kepada istrinya (penjelmaan seekor ikan), karena kerakusan anaknya bernama Toba. Pengingkaran Samosir tersebut membuat Putri Ikan murka sehingga menimbulkan bencana, yakni datangnya banjir bandang yang kemudian merubah kawasan permukimannya menjadi hamparan danau yang indah.

Kisah tersebut berbeda dengan ilmu vulkanologi. Bemmelen (dalam Wikipedia:1939) menyatakan bahwa Danau Toba di kelilingi oleh batu apung peninggalan letusan Gunung Merapi. Maka, dapat dipahami bahwa Danau Toba terbentuk akibat letusan dari Gunung Merapi sekitar 74.000 tahun lalu. Kisah terbentuknya Danau Toba mengilhami para seniman di dalam

penciptaan karya seninya, diantaranya Tari Cawan, Lagu O Tao Toba, dan Film dengan judul Toba Dream's, serta Opera Batak berjudul PdPD.

Opera Batak merupakan kesenian kompleks yang terdiri dari beberapa unsur seni, yakni seni tari, seni musik, seni suara, seni drama, dan terkadang juga dihadirkan pencak silat sebagai pertunjukan variatif. Esra berpandangan Opera Batak adalah salah satu jenis kesenian masyarakat Batak yang mempunyai nilai-nilai tradisi dan gabungan beberapa unsur kesenian, di antaranya seni tari, seni musik, seni suara dan seni drama, seperti pernyataannya berikut.

“Kesenian rakyat dapat dibedakan menurut unsur-unsur seninya yang ditonjolkan seperti seni tari, seni musik, seni drama atau merupakan gabungan dari unsur-unsur tersebut. Opera Batak adalah salah satu jenis kesenian rakyat Batak yang mempunyai nilai-nilai tradisi dan memiliki gabungan unsur-unsur tersebut” (Siburian, 2007: 2).

Opera Batak merupakan jenis pertunjukan teater tradisi lisan yang perkembangannya telah ada sejak tahun 1920, didirikan oleh Tilhang Oberlin Gultom.¹ Pada tahun 1928, Gultom mengubah nama Tilhang Parhasapi menjadi Tilhang Opera Batak dengan maksud menarik perhatian masyarakat sekaligus sebagai identitas bagi kesenian masyarakat Batak. Kedatangan misionaris-misionaris Jerman dan Belanda yang memperkenalkan agama Kristen dalam kehidupan masyarakat Batak, ternyata memberikan pengaruh

¹ Seorang seniman teater tradisi yang pada awalnya memberi nama Opera Batak dengan istilah Tilhang Parhasapi. Kata Tilhang diambil dari nama depan Gultom dan Parhasapi yang berarti pemain hasapi.

terhadap kesenian Tilhang Opera Batak. Pengaruh tersebut memunculkan nama baru yang kemudian dikenal dengan nama Opera Batak.

Opera Batak adalah jenis teater yang berangkat dari cerita rakyat. Cerita yang dipentaskan dapat diangkat dari berbagai legenda maupun sejarah kepahlawanan, diantaranya legenda Danau Toba, sejarah pahlawan Sisingamangaraja, dan ada juga yang berangkat dari masalah-masalah kehidupan sehari-hari. Opera Batak Gultom ini belum memiliki teknik penampilan yang teratur sebagaimana lazimnya di dalam drama modern sekarang ini, seperti teknik penyutradaraan, keteraturan plot, perwatakan, tata pentas, kemampuan berakting, dekorasi, tata lampu, tata rias, tata busana, dan tata suara. Oleh karena itu, pertunjukannya dianggap teater tradisi. Jalan cerita disampaikan para pemain melalui dialog-dialog secara improvisasi dan spontan sesuai dengan kemampuan masing-masing pemain/pelaku cerita. Opera Batak Gultom juga memiliki keunikan disetiap garapan, yakni lakon dengan tarian serta nyanyiannya tidak saling berhubungan (tidak sinkron) satu sama lainnya. Keberadaannya hanya sebagai pengantar antar babak.

Opera merupakan pementasan sandiwara yang mengisahkan adegan dengan menyanyikan dialog-dialog, para pelaku menari dan menyanyikan dialog dengan diiringi musik. Hutari berpandangan Opera adalah sebuah kesenian sandiwara yang dialognya dinyanyikan dengan iringan musik, seperti pernyataannya berikut. "Opera adalah jenis pementasan sandiwara yang pengucapan dialognya dilakukan dengan bernyanyi dan diiringi musik"

(Hutari, 2009:7). Opera Batak PdPD tidak sepenuhnya menyerupai keseluruhan garapan Opera dari Eropa namun memiliki beberapa kesamaan, yakni dialog yang dinyanyikan, adanya tarian dan hadirnya musik sebagai pengiring lagu serta sebagai penguat adegan dan peristiwa laku. Oleh karena itu, penamaan Opera tetap digunakan pada Opera. Hanya saja penyebutnya menjadi Opera bergaya Batak karena lakon umumnya berangkat dari cerita rakyat (foklor) dengan menggunakan bahasa Indonesia diselingi kosa kata Batak.

Naskah PdPD mengisahkan tentang seorang Putri Ikan yang menolak takdirnya menjadi seorang manusia yang diutus ke daratan. Walaupun begitu Putri Ikan tidak bisa lari dari takdirnya karena ketika di dalam kandungan, Ibunya telah berikrar bahwa anak yang dilahirkan akan menjadi putri raja yang ditugaskan untuk menjaga alam. Apabila tidak dijaga, maka keseimbangan yang ada di bumi tidak stabil dan mengakibatkan kerusakan alam. Oleh karena itu, ketika Putri Ikan diutus ke daratan ia menjelma menjadi seorang manusia dan kemudian bertemu dengan seorang petani bernama Samosir. Samosir awalnya tidak mengetahui asal-usul Putri Ikan, namun akhirnya Putri Ikan memberitahu asal-usulnya dengan perjanjian merahasiakan identitas putri tersebut.

Melihat kecantikan Putri Ikan, Samosir berniat menikahnya. Samosir kemudian menikahi Sang Putri dan dikaruniai seorang putra yang mereka beri nama Toba. Suatu hari Toba melakukan kesalahan yang membuat Samosir marah kemudian memaki Toba “dasar Kau anak ikan” kemudian

setelah Samosir mengatakan itu terdengar suara halilintar dan awan hitam menyelimuti langit. Keadaan alam langsung menggelap dan di tengah kegelapan itu terdengar suara Putri Ikan (*Sondang Nauli*) yaitu istri Samosir, "pelanggaran hanya bisa ditebus dengan perpisahan dan bencana, Aku akan kembali ke asal Ku sebagai ikan, bawa anak kita ke puncak gunung karena sebentar lagi air bah akan datang selamatkan dirimu dan anak kita". Samosir bertanya kepada istrinya apa mereka masih bisa bertemu, kemudian istrinya menjawab "jagalah kelestarian air danau, kalian bukan hanya bisa melihat Ku tetapi danau ini suatu saat menjadi sumber buat kehidupan manusia.

Akhir dari cerita pada naskah PdPD menceritakan bahwa, Samosir yang telah membuat perjanjian baru dengan istrinya untuk melestarikan alam, diminta pertanggung jawabannya karena keadaan air danau yang tidak bersih lagi dan tidak bisa digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Akhir pementasan, penonton diberikan selebaran berjudul "Masa Depan" yang menyatakan bahwa pada tahun 2050, orang-orang bekerja untuk mencari air, bukan uang. Surat tersebut dibagikan agar pembaca mengetahui bagaimana susahnya mencari air bersih dan bagaimana para perempuan menghadapi kesulitan-kesulitan lain seperti membersihkan bayinya dan mengambil air buat memasak dengan air kotor di Danau Toba yang sudah tercemari.

Penulis naskah PdPD ingin menyampaikan bahwa yang terkena dampak dari pencemaran di Danau Toba adalah masyarakat. Namun yang pertama kali merasakan pencemaran air adalah para perempuan atau ibu-

ibu, sebab perempuan yang selalu beraktifitas menggunakan air, baik itu memasak, mencuci, dan memandikan anak-anaknya.

Pertunjukan naskah PdPD ini berdurasi lebih-kurang 1jam 11menit. Naskah PdPD mengambil cerita dari legenda asal muasal terjadinya Danau Toba yang diarahkan oleh dialog *amalopas* (Narator) yang diperankan oleh Thompson Hs. Kisah di atas adalah ringkasan cerita pada naskah PdPD karya Lena Simanjuntak perempuan berdarah Batak Toba yang sekarang bertempat tinggal di Jerman. Lena adalah seorang pendiri Pusat Latihan Opera Batak (PLOT) di Siantar pada tahun 2005. Ia telah memusatkan kegiatannya pada mendukung perempuan terpinggirkan di Indonesia, Teater sebagai media untuk pembentukan dan penguatan penduduk terutama perempuan adalah proyeknya di Papua dan di beberapa daerah terpencil di Indonesia, dengan pekerjaan teater kontemporer Sumatera.

Kehadiran dan kontribusi Lena Simanjuntak cukup berarti untuk PLOT² hingga menjamin perwujudan naskah PdPD. Selain itu, Lena juga menjadi sutradara dalam pertunjukan PdPD. Thomson mengatakan “Pementasan PdPD diselenggarakan atas dasar keprihatinan penulis naskah sekaligus sutradara melihat perubahan yang terjadi di danau Toba, alamnya tidak lagi seimbang karena pembangunan perumahan, keramba, penebangan pohon, dan pencemaran air danau.

² PLOT (Pusat Latihan Opera Batak) adalah sekretariat dan menjadi tempat pengarsipan segala bentuk dokumen-dokumen yang terkait dengan Opera Batak.

Pertunjukan Opera Batak PdPD ini pernah pentas di Berlin Jerman pada bulan Oktober 2015, pentas keliling diadakan di tiga tempat di Sumatera Utara (Medan, Siantar, Balige), Jawa (Bandung, Solo, Yogyakarta, Jakarta) yang keseluruhan pertunjukan tersebut disutradarai oleh Lena Simanjuntak. Terkait dengan penelitian kali ini yang ditetapkan menjadi objek penelitian adalah pertunjukan di Berlin Jerman tahun 2015 dengan cerita yang ditulis dalam bentuk naskah karya Lena Simanjuntak berjudul PdPD.

Ada beberapa alasan peneliti mengangkat Opera Batak yang berjudul PdPD sebagai objek material bahan penelitian, di antaranya; pertunjukan Opera Batak PdPD ini berangkat dari sebuah mitos putri ikan yang berkembang di tengah masyarakat yang membahas tentang persoalan pencemaran alam terutama air di Danau Toba yang berdampak besar terhadap perempuan dan anak-anak di sekitar Danau. Berdasarkan penjabaran di atas, penelitian ini dimulai dengan menganalisa struktur dan tekstur Pertunjukan Opera Batak PdPD Karya Lena Simanjuntak. Selanjutnya dengan menganalisis makna mitos yang terdapat pada Pertunjukan tersebut. Penetapan karya ini sebagai objek penelitian pada dasarnya mengacu pada pengungkapan makna mitos yang terdapat pada Pertunjukan PdPD Karya Lena Simanjuntak, pemaknaan mitos tersebut dianalisis dengan menggunakan kajian semiologi Roland Barthes.

Pendekatan teori Semiologi yang jelas dan rinci mengurutkan segala bentuk seluk-beluk masalah pemaknaan tanda. Pendekatan Semiologi tersebut dapat dijadikan panduan dalam pembedahan sebuah makna mitos pada daerah dan masyarakat tertentu yang menjadi sebuah tanda atau sebuah identitas budaya masyarakat, khususnya dalam menganalisis sebuah tipe wicara bukan hanya lisan saja tetapi juga tulisan atau representasi ke dalam sebuah pertunjukan teater. Peneliti mengangkat judul penelitian yaitu Mitos Putri Ikan dalam Opera Batak “Perempuan di Pinggir Danau” Karya Lena Simanjuntak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas ada beberapa permasalahan yang dibahas lebih lanjut dalam penelitian. Adapun permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah.

1. Bagaimana struktur dan tekstur pertunjukan Opera Batak PdPD karya Lena Simanjuntak.
2. Bagaimana makna mitos Putri Ikan dalam Pertunjukan Opera Batak PdPD karya Lena Simanjuntak.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian Pertunjukan Opera Batak PdPD karya Lena Simanjuntak ini memiliki tujuan dan manfaat sebagai berikut.

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan utama dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dikemukakan di atas yakni.

- a. Untuk mengungkap struktur dan tekstur pertunjukan Opera Batak PdPD karya Lena Simanjuntak.
- b. Untuk mengungkap makna mistos Putri Ikan dalam Pertunjukan Opera Batak PdPD karya Lena Simanjuntak

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dilakukannya penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis, pertama menambah wawasan dan khasanah budaya terutama dalam bidang studi teater yang mengadopsi idiom-idiom lokal. Kedua menambah referensi yang dapat dijadikan sebagai langkah awal oleh peneliti lain yang ingin meneliti objek material yang sama.

Manfaat praktis dari penelitian ini di antaranya. Pertama, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam menerapkan garapan teater sebagai media kritik terhadap daerah-daerah yang mengalami pencemaran di lingkungan danau seperti Danau Toba. Kedua, bagi masyarakat di sekitar lingkungan Danau Toba baik itu

masyarakat lokal maupun wisatawan manca negara agar dapat menjaga kelestarian Danau Toba agar tidak ada dampak buruk yang terjadi dalam kehidupan masa mendatang. Ketiga, Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi masukan terhadap pemerintah dalam mengambil kebijakan tentang pelestarian alam di sekitar Danau Toba, dan diharapkan pemerintah lebih memperhatikan para seniman yang ingin menjaga kelestarian alam dengan cara menggarap kesenian lokal.

